

**PERKEMBANGAN BATIK GIRILAYU DAN PENGARUHNYA  
TERHADAP MASYARAKAT DI DESA GIRILAYU, MATESIH,  
KARANGANYAR (1975-2013)<sup>1</sup>**

**Erma Silvi'a Ningrum<sup>2</sup>, Akhmad Arif Musadad<sup>3</sup>, Isawati<sup>4</sup>**

**Abstract**

*The purposes of this research aim to describe: (1) the emergence of Girilayu Batik; (2) the development of Girilayu Batik from 1975–2013; and (3) the impact of batik on the lives of the people of Girilayu Village, Matesih, and Karanganyar in 1975–2013.*

*This research used the historical method. The historical research method is a method that prioritizes sharpness in interpreting historical data. There are four stages in the historical research method, namely heuristics, critic, interpretation, and historiography. The sources of data used were written sources and informants. The data collection techniques used were literature studies and interviews.*

*Based on the results of the study, it can be concluded that: (1) the early development of batik in Girilayu cannot be separated from the courtiers of the tombs in Girilayu Village. They were the wives of the tomb interpreters who worked at Pura Mangkunegaran, who filled their spare time with batik and were passed down from generation to generation. (2) The development of Girilayu Batik was divided in-to three periods. First, the old order period. In this period, Girilayu women mostly worked as half-finished batik workers for entrepreneurs in Solo. They brought batik that had been patterned to be made at home. Secondly, the pioneering period. In this period, there began to be an interest in developing an independent batik business, namely the Wahyu Sari Batik business, owned by Mrs. Sugiyem. This period started in 2006 and became the only SMEs of batik in Girilayu Village. Thirdly, the period of institutionalization, the period that became the point of the emergence of similar businesses in the field of batik. That was marked by the establishment of a batik vocational village by the district government. This Batik vocational village consisted of fifty people who were divided into five large groups with their respective duties. (3) The impact of Batik development on the community in Girilayu Village included the support of the family economy, the improvement of Batik craftsmen's skills and creativity, the establishment of similar SMEs, and the elimination of unemployment in Girilayu Village.*

**Keywords:** *Batik Girilayu, SMEs, rural communities, Girilayu women*

**PENDAHULUAN**

Indonesia dikenal dengan sebutan negara yang memiliki kekayaan dan keberagaman hasil budaya yang mempunyai makna filosofis dalam setiap budayanya. Produk budaya inilah yang menjadikan ciri khas atau identitas suatu negara dan cara

---

<sup>1</sup> Merupakan ringkasan hasil penelitian skripsi.

<sup>2</sup> Mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sebelas Maret.

<sup>3</sup> Staff Pengajar pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sebelas Maret.

<sup>4</sup> Staff Pengajar pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sebelas Maret.

paling mudah mempresentasikan sebuah tradisi yang berkembang di lingkungan masyarakat. Setiap hasil budaya yang dihasilkan setiap daerah mempunyai nilai – nilai yang menjadikan ciri khas kearifan lokal setiap daerahnya.

Esensi kearifan lokal yang dimengerti rakyat tercantum di 3 bentuk, ialah mentifak (cara berpikir), sosiofak (norma serta nilai dimasyarakat), serta artefak (produk pendukung untuk keperluan kehidupan). Hal – hal yang tercantum tersebut memiliki keterkaitan satu dengan yang lain, berhubungan serta berkolerasikan. Cara berpikir serta norma yang diyakini rakyat bisa nampak dari bentuk artefaknya. Kebalikannya, artefak ialah petunjuk norma serta nilai serta cara berpikir yang menjadi keyakinan setiap masyarakat (Nurcahyanti, Sachari & Destiarmand, 2020: 146).

Salah satu bentuk kearifan lokal dalam wujud artefak dapat dilihat dalam proses pembuatan batik. Batik merupakan wujud kultur serta media saat mengungkap pesan dengan pemilihan - pemilihan kalimat penuh simbol, perlambangan, dan kiasan yang telah bertransformasi dari tradisi lisan terwujud dalam bentuk artefak. Batik adalah bentuk nyata ekspresi setiap masyarakat Jawa secara simbolis.

Sejarah batik di Indonesia telah ada semenjak Zaman Kerajaan Majapahit serta batik tulisnya yang amat terkenal di abad ke-18 sampai abad ke-20. Sedangkan desain batik cap menjadi terkenal selepas PD ke-1. Disejumlah catatan perkembangan batik banyak dilaksanakan dimasa kerajaan Mataram, lalu di kerajaan Solo serta Yogyakarta. Tradisi membatik ialah tradisi turun temurun, hingga terkadang sebuah motif bisa dikenali asalnya dari batik keluarga tertentu serta sejumlah motif batik bisa memperlihatkan kedudukan individu. Bahkan hingga kini sejumlah motif batik tradisional cuma dipergunakan keluarga keraton Yogyakarta serta Surakarta. Dalam buku *Batik Indonesia, Mahakarya Penuh Pesona* yang dipersembahkan Paguyuban Pecinta Batik Indonesia dijabarkan puncak keemasan dari seni membatik di Indonesia terdapat di batik yang diperluas di Kasunanan Surakarta serta Yogyakarta (Nurlaili & Hikmawati, 2018: 368).

Salah satu penghasil batik dari Keraton Surakarta dapat dilihat di daerah Karanganyar tepatnya di Desa Girilayu atau sering disebut sebagai Batik Girilayu. Penamaan Batik Girilayu diberikan untuk menunjukkan bahwa batik tersebut dihasilkan di Desa Girilayu Kecamatan Matesih Kabupaten Karanganyar. Batik yang dihasilkan masih

mempertahankan tradisi yaitu proses tulis atau *serat* dengan menggunakan canting dan malam (lilin).

Penelitian yang dilakukan oleh Desi Nurcahyanti dkk, (2020: 149) menyatakan bahwa pembatik di Girilayu adalah segolongan warga yang masih menempatkan dirinya guna *ngawulo* (mengabdikan) sampai sekarang. Kebanyakan warga yang bermukim di wilayah Girilayu merupakan keturunan langsung dari juru kunci makam besar raja-raja Pura Mangkunagaran, yakni Astana Mangadeg (makam K.G.P.A.A. Mangkunagara I sampai dengan III) dan Astana Girilayu (makam K.G.P.A.A. Mangkunagara IV, V, VII, dan VIII). Posisi *abdi dalem kuncen* atau juru kunci adalah kedudukan yang memiliki pandangan baik dalam strata sosial masyarakat khususnya Jawa.

Batik Girilayu merupakan batik yang tengah menjaga nilai-nilai tradisionalnya guna menciptakan kain yang mengandung makna filosofis didalamnya. Para pembatik Desa Girilayu sebagian besar merupakan ibu rumah tangga. Perihal itu membatik cuma dijadikan selaku pekerjaan sambilan sedang pekerjaan utama mereka ialah selaku seorang petani. Batik Girilayu berbeda dengan Batik Laweyan maupun batik di Kampung Kauman yang memproduksi batik langsung pakai, Batik Girilayu hanya menyediakan kain yang sudah dibatik tapi tidak memproduksi dalam bentuk pakaian jadi.

Dalam perkembangannya Batik mengalami puncak keemasannya pada tahun 1975. Pada saat itu jarit batik sangat digemari dikalangan masyarakat. Bahkan pemasarannya bisa menembus pasar internasional. Namun meskipun sudah mengalami kejayaan batik pernah mengalami kemunduran ketika krisis moneter memasuki era reformasi dan bencana alam. Namun kembali bangkit lagi ketika batik mendapat pengakuan dari dunia internasional dan diakui secara resmi oleh UNESCO sebagai *Intangible Cultural Heritage (ICH)* atau warisan budaya tak benda pada tanggal 2 Oktober 2009 sekaligus menjadikan tanggal tersebut sebagai Hari Batik Nasional Indonesia.

Kemudian memasuki tahun 2013 pemerintah Kabupaten Karanganyar mulai melihat eksistensi batik yang berada di Desa Girilayu. Pemerintah mulai memperhatikan para pembatik dengan mendirikan Desa Vokasi di Desa Girilayu Matesih. Program ini ialah satu diantara banyak program untuk meningkatkan usaha masyarakat khususnya di Desa Wisata Girilayu Matesih Karanganyar guna

meningkatkan kualitas pembatik dengan menerapkan sosialisasi serta pembantuan modal, beserta *training* untuk mengajarkan pembuatan batik dari awal sampai proses pemasaran. Strategi ini diharapkan mampu untuk menciptakan rakyat yang sejahtera. Pemerintah berupaya menciptakan rakyat yang sejahtera serta mandiri, lewat program desa vokasi yang mengaitkan kontribusi rakyat untuk tergapainya maksud program pembangunan itu. Usaha kenaikan kesejahteraan rakyat di program desa vokasi ini bersama untuk meningkatkan keterampilan lokal yang tersedia diusahakan mencukupi keperluan, guna menaikkan tingkatan hidup rakyat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa batik di Desa Girilayu mengalami perkembangan dari masa ke masa sehingga pemerintah setempat mulai memperhatikan eksistensi Batik Girilayu. Untuk itu penulis ingin mengkaji mengenai perkembangan batik Girilayu dari tahun 1975 sampai dengan 2013. Penelitian ini mengambil batas waktu tersebut karena pada tahun 1975 menjadi puncak kejayaan batik dengan diperkenalkannya kain jarit oleh ibu negara pada saat itu kepada dunia dalam berbagai acara seremonial. Sedangkan pengambilan tahun 2013 sebagai tahun berdirinya Desa Girilayu, Matesih sebagai desa vokasi sebagai bentuk pelestarian batik oleh Pemda Kabupaten Karangayar. Penulisan ini dipusatkan di Desa Girilayu Matesih sebagai desa vokasi batik di daerah Karangayar, maka penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian “ Perkembangan Batik Girilayu Tahun 1975 – 2013 Dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Masyarakat di Desa Girilayu Matesih Karangayar”.

## **KAJIAN TEORI**

Penelitian ini menggunakan empat kajian teori yang berguna dalam membantu menelusuri dan mengungkapkan tentang perkembangan batik Girilayu tahun 1975 – 2013 dan pengaruhnya terhadap masyarakat di Desa Girilayu, Matesih, Karangayar. Keempat kajian teori tersebut meliputi:

### **1. Batik**

Kata batik asal dari “*tik*” yang di bahasa Jawa memiliki arti sesuatu yang kecil. Di bahasa dijumpai kata lainnya, ialah “*klitik*” yang artinya tato kecil, serta “*kitik*” yang artinya kutu kecil. Pemakaian kata “*tik*” ditemui pula di “*pabatik*” di warga Dayak Kalimantan dimaknai selaku tatto serta “*bitik*” yang bermakna menggambar ataupun menulis. Pada Minahasa ditemui kata “*mahapantik*” yang

maknanya menulis pula. Maka kata “*ambatik*” sumbernya dari kata *tik* yang maknanya melukis ataupun menulis sesuatu yang amat kecil (Sariyatun, 2005: 55-56).

Definisi batik dikenal pula di lingkungan keraton di Jawa selaku “*mbatik*” ataupun seratan yang ialah komponen dari kebudayaan yang bertumbuh subur. Pada kesusastraan Jawa Kuno serta Jawa Pertengahan kain batik melalui proses tulis tangan awalnya dibahasakan selaku “*serat nitik*”. Lalu selepas perpindahan keraton dari Kartasura ke Surakarta timbul istilah “*mbatik*” yakni dua perpaduan dua kata Jawa Ngoko (Jawa Kasar) “*mbat*” yang maknanya memainkan serta “*tik*” dari kata “*nitik*” yang maknanya memberikan titik (Mangkudilaga, 1980: 3).

Sedangkan batik secara etimologis dikorelasikan bersama suku kata “*tik*” yang dimaknai selaku akhiran kata yang sifatnya kecil. Satu diantara contoh yakni komponen yang terkecil dari jari yang dinamai “*jentik*”. Jika ditinjau di bahasa Jawa Kawi yang ada kata “*tikan*” yang bermakna huruf ataupun lebih tepat selaku “*serat*” maknanya menulis, sedang “*baya*” yang memiliki makna selaku kain ataupun pola yang dituliskan, maknanya selaku seratan. Diperkembangannya kata itu jadi “*batikan*” yang ialah istilah kata kini (Widyastuti, 2006: 18).

Menurut Djoemena (1990: 23 & 71) batik berdasarkan desain dan warnanya terbagi atas dua bagian, yaitu: Pertama, Batik Vosterlanden (batik keraton), batik keraton memiliki warna yang dominan dengan ciri – ciri khusus yaitu warna alam atau yang terkenal memiliki warna sogan, serta desainnya yang khas dan bermacam – macam. Adapun menurut Nurlaili & Himawati (2018: 368-369), warna yang dihasilkan biasanya untuk mengidentifikasi warna tanah, seperti coklat, krem, putih, serta warna hitam dan biru. Kedua, Batik Pesisiran (batik Cirebon, Pekalongan, Lasem) dengan segi pewarnaannya yang menonjolkan warna terang seperti di Pekalongan: biru, Lasem: merah muda. Sedangkan untuk ragam hiasnya atau desainnya dibedakan atas dua macam yang terdiri dari batik Cina dan batik pribumi/ rakyat.

Riyanto (1997: 53) menyatakan bahwa, jika ditinjau dari tekniknya batik dibedakan menjadi dua jenis, yaitu: Pertama, batik tulis adalah tata cara membatik yang diciptakan lewat cara mempergunakan canting tulis selaku alat bantu dalam menempelkan cairan malam dikain. Canting ialah alat pokok saat membatik yang

berguna menggambar ataupun melukis cairan malam dikain guna menciptakan corak serta bisa melukis ragam hias amat sukar setaraf bersama kemampuannya pembatik. Kedua, batik cap adalah tata cara membatik yang mempergunakan canting cap selaku alat bantu dalam menempelkan cairan malam dikain. Canting cap ialah suatu alat terbuat dar bahan kuningan yang dipahat untuk membentuk desain batik dan dimanfaatkan guna menempelkan cairan malam di kain. Ketiga, batik printing (batik sablon), sebenarnya tidak terdapat proses batik maupun mempergunakan malam ataupun canting, melainkan menggunakan proses printing atau sablon yang bermotif batik. Maka, istilah yang sesuai ialah “printing batik” ataupun tekstil yang bermotif batik.

## 2. Industri Kecil

Berdasar Samuelson & Nordhaus (1993: 120), industri ialah segolongan perseroan yang menciptakan produk yang sepadan serta semacam. Definisi umumnya, industri ialah perseroan yang melangsungkan aktivitas disektor perekonomian mencakup ke sektor sekunder, sedang definisi industri secara ekonomi ialah segolongan perseroan yang menciptakan produk yang sepadan ataupun identik. Berdasarkan administrasi Departemen Perindustrian dan Perdagangan, industri di Indonesia dikelompokkan berdasar korelasi arus barangnya yaitu:

- a. Industri hulu yaitu industri yang mengerjakan olahan bahan baku baru jadi produk setengah jadi. Industri tersebut bersifat cuma menyiapkan bahan baku guna aktivitas industri lainnya, yang mencakup :
  - 1) Industri kimia dasar  
Ialah industri yang membutuhkan dana yang banyak, ketrampilan tinggi, serta mengimplementasikan teknologi maju.
  - 2) Industri mesin logam, dan elektronika (IMELDE)  
Ialah industri yang mengelola bahan baku logam jadi alat – alat berat atau rekayasa mesin serta perakitan
- b. Industri hilir yaitu industri yang mengolah produk setengah jadi jadi produk jadi hingga produk yang diciptakan bisa langsung dipergunakan ataupun dinikmati *customer*, yang terdiri atas:

1) Aneka industri

Industri ini ialah industri yang maksudnya menciptakan beraneka ragam produk untuk keberlangsungan hidup.

2) Industri kecil

Industri yang mempunyai karakteristik: modal relatif kecil, teknologi sederhana, pegawainya < 10 individu lazimnya dari kalangan keluarga, barangnya masih sederhana, serta tempat pemasarannya tengah terbatas (berskala lokal).

Selain itu Biro Pusat Statistik juga membedakan jenis industri jadi 4 kelompok yaitu:

- a. Industri besar, dengan jumlah pegawai < 100 individu.
- b. Industri sedang, dengan jumlah pegawai 20-99 individu.
- c. Industri kecil dengan jumlah pegawai 5-19 individu.
- d. Industri/ kerajinan rumah tangga, dengan jumlah pegawai kurang dari 5 orang (Dumairy, 1997: 232).

**e. Kebijakan Pemerintah**

Menurut Anggara (2014: 34) kebijakan pemerintah menurut Thomas R. Dye "*Public Policy is whatever the government choose to do or not to do*" (kebijakan publik ialah apapun pilihan pemerintahan guna melaksanakan sesuatu ataupun tak melaksanakan sesuatu). Berdasar Dye, jika pemerintah menetapkan guna melaksanakan sesuatu, pasti terdapat maksudnya sebab kebijakan publik ialah "tindakan" pemerintah. Jika pemerintah menetapkan guna tak melaksanakan sesuatu, ialah kebijakan publik yang terdapat maksudnya pula. Thomas menjabarkan kebijakan pemerintah ialah semuanya yang dijalankan ataupun tak dijalankan pemerintah, alasan sebuah kebijakan wajib dilaksanakan serta kegunaan guna kehidupan bersama wajib jadi pertimbangan yang holistik supaya kebijakan itu memuat 54;., mkegunaan yang besar guna masyarakatnya serta tak memunculkan kerugian, disini pemerintah wajib bijaksana guna menentukan sebuah kebijakan.

Menurut Surbakti (1992: 195-197), terdapat sejumlah faktor yang diperkirakan akan mempengaruhi pola dan petunjuk dari kebijakan umum, meliputi: ideologi nasional, kehidupan pribadi yang membuat putusan, fakta yang

tersaji, dan kelompok pendukung yang membuat putusan yang tersedia. Sedangkan menurut James E. Anderson dalam Anggara (2014: 55-56) mengelompokkan macam – macam kebijakan publik antara lain: (1) *substantive and procedural policies*, (2) *distributive, redistributive, and regulatory policies*, (3) *material policy*, dan (4) *public goods and private goods policies*.

Adapun tuntutan – tuntutan yang harus dijalankan pemerintah (Sunggono, 1994: 12) meliputi: menjaga kedisiplinan publik (negara sebagai stabilisator), menumbuhkan perkembangan rakyat untuk bermacam – macam kegiatan (negara sebagai stimulator), memperkuat dalam bermacam kegiatan (negara sebagai koordinator), serta menentukan dan memisahkan berbagai bentuk benda dan tak benda (negara sebagai distributor).

#### **f. Masyarakat Desa**

Masyarakat (selaku terjemahan *society*) ialah segolongan individu yang menciptakan suatu sistem semi tertutup (ataupun semi terbuka), yakni sejumlah besar interaksi ialah antara orang yang ada digolongan itu. Lebih abstraknya, suatu masyarakat ialah sebuah jaringan korelasi antar entitas. Kata *society* sumbernya dari bahasa latin, *societas*, yang bermakna korelasi persahabatan bersama lainnya. *Societas* turun dari kata *socius* yang bermakna teman, hingga makna *society* berkorelasi erat bersama kata sosial. Secara implisit, kata *society* memuat arti yakni tiap anggotanya memiliki fokus serta keperluan yang sepadan guna menggapai maksud bersama. Berdasar Syaikh Taqyuddin An-Nabhani, segolongan manusia bisa dianggap selaku suatu warga jika mempunyai pemikiran, perasaan, beserta sistem/aturan yang sama. Bersama kesepadanan itu, manusia lalu berinteraksi sesama mereka berdasar kemaslahatan (Murdiyanto, 2020: 42).

Secara etimologi, kata “desa” sumbernya dari bahasa Sansekerta, *deshi*, yang bermakna tanah air, asal, ataupun kelahiran. Maka, kata “desa” kerap, dimengerti selaku lokasi ataupun daerah (selaku tanah asalnya) lokasi penduduk berhimpun serta hidup bersama, mempergunakan lingkungan sekeliling, guna menjaga, melaksanakan serta mengembangkan kehidupan mereka. Maka, ciri utama yang terlekat ke desa ialah kegunaannya selaku lokasi tinggal, tanah asal (menetap) dari sebuah golongan rakyat yang relatif kecil. Maka, sebuah desa



ditandai keterikatan rakyatnya pada sebuah daerah tertentu. Keterikatan ini selain guna lokasi tinggal, guna menyangga kehidupan mereka pula (Jamaludin, 2015:4).

Berdasar UU nomor 32 tahun 2004 mengenai Pemerintahan Daerah memaknai desa yakni, “Desa ataupun yang dinamai nama lainnya, berikutnya dinamai desa, ialah kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai batasan daerah yang berwenang guna mengontrol serta mengurus keperluan warga setempat, berdasar asal-usul serta adat istiadat setempat yang diakui serta dihormati di sistem Pemerintah Negara Kesatuan Republik Indonesia (UU No. 32 tahun 2004 mengenai Pemerintahan Daerah Pasal 1 ayat 12).

## **METODE PENELITIAN**

Tempat penelitian adalah tempat untuk dimanfaatkan oleh peneliti guna mencari sumber-sumber data dengan hal – hal yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang hendak diteliti. Dalam melakukan penelitian ini penulis mengambil tempat di Desa Girilayu, Matesih, Karanganyar. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah pada bulan September 2021 – Mei 2022.

Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti serta tujuan yang hendak dicapai tentang perkembangan Batik Girilayu, maka metode penelitian yang akan digunakan adalah metode penelitian historis (sejarah). Penentuan metode berdasarkan kepada inti pembahasan yang diselidiki yaitu kejadian masa lalu untuk direkonstruksikan jadi cerita sejarah dengan menggunakan metode historis. Metode penelitian historis adalah metode yang mengutamakan ketajaman dalam menginterpretasi data sejarah. Tahap – tahap yang dilaksanakan dalam metode penelitian historis terdapat empat tahapan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Gottschalk dalam Abdurrahman (1999: 44) menjabarkan metode sejarah sebagai proses pengujian dan analisis, serta upaya sintesa untuk menemukan data yang autentik dan terpercaya, dan upaya sintesa berdasarkan landasan tersebut menjadi narasi sejarah yang terpercaya. Dalam penelitian ini, peneliti mengandalkan sumber tertulis dan narasumber.

Sumber tertulis sendiri terbagi jadi dua macam, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yaitu data autentik atau data yang berasal dari tangan pertama dan berkaitan dengan hal – hal yang diteliti serta dijelaskan secara sederhana

atau disebut juga sebagai data asli. Sedangkan sumber sekunder yaitu data yang mengutip sumber lain dengan mencantumkan nama penulis, halaman, dan tahun terbit sehingga tidak asli karena sudah diperoleh dari tangan kedua, ketiga, dan seterusnya.

Sumber primer dari data ini didapat dari foto-foto, arsip-arsip dan dokumen yang memiliki hubungan dengan permasalahan. Arsip dan dokumen didapat dari kelurahan Desa Girilayu yang berupa arsip laporan monografi penduduk Desa Girilayu. Sedangkan dari pengusaha batik di Desa Girilayu berupa motif-motif batik, bahan yang digunakan, peralatan membatik, dan tempat yang digunakan dalam proses membatik dan jumlah pembatik yang bekerja disana. Selain itu ada pula arsip dan dokumen dari Disdagkerkop dan UKM Kabupaten Karangnyar tentang pelatihan-pelatihan yang pernah dilakukan di Desa Girilayu. Adapun beberapa informan yang dapat dipertanggungjawabkan, meliputi: Bapak Slamet selaku Kepala Desa Girilayu periode tahun 2013 sampai 2022, Ibu Sugiyem selaku Pemilik Batik Wahyu Sari yang berdiri pada tahun 2006, Ibu Partinah selaku Mantan Ketua Batik Vokasi Girilayu yang berdiri pada tahun 2013 serta Pemilik Batik Giriwastra yang berdiri pada tahun 2019, Ibu Yuliasih selaku Mantan pembatik dari batik Sidomukti pada tahun 2013 serta pemilik dari Batik Wahyu Asih pada tahun 2016, Ibu Sawitri selaku pembatik dalam kelompok Batik Mekar Jaya serta Pembatik yang bekerja di bawah naungan Batik Danar Hadi Solo dan Ibu Sukarni selaku pembatik dalam kelompok Batik Wahyu Sari.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Sejarah Munculnya Batik Girilayu**

Batik Girilayu adalah penamaan yang diperuntukkan pada batik yang dihasilkan di Desa Girilayu, Kecamatan Matesih, Kabupaten Karanganyar. Para pembatik ini sebagian besar adalah keturunan dari juru kunci dan petugas perawat makam para raja dan keluarga Mangkunegaran. Girilayu sendiri terletak diantara tiga makam besar keluarga Mangkunegaran, yaitu Astana Mangadeg, Astana Girilayu dan Astana Giribangun. Terdapat beberapa macam versi cerita tentang awal mula pembatikan di Desa Girilayu, berikut dibawah ini:

1. Sejarah pembatikan di Girilayu berasal dari kebiasaan KGPAA Mangkunegaran I atau dikenal dengan nama kecil Raden Mas Said yang suka bertapa di bukit Mangadeg. Dalam pertapaannya beliau sering dikunjungi oleh ibundanya secara

berkala. Selama berkunjung ibunda dari KGPAA Mangkunegaran I tidak pernah meninggalkan kebiasaannya dalam membatik yang kemudian diajarkan atau diikuti oleh para pembantu yang merupakan istri dari *abdi dalem* Pura Mangkunegaran. Hal ini kemudian berlanjut menjadi kebiasaan selama para *abdi dalem* melaksanakan tugasnya, untuk merawat dan mengelola situs makam keturunan bangsawan Mangkunegaran maka para istri mengisi kesibukannya dirumah dengan membatik. Kebiasaan para istri *abdi dalem* inilah yang berjalan hingga kini secara turun temurun.

2. Peran perempuan dalam keberlangsungan batik di Girilayu tidak bisa lepas dari keberadaan makam disana. Hal ini dilihat dari kebanyakan pembatik merupakan keturunan juru kunci makam tersebut. Keberadaan perempuan pembatik di Desa Girilayu berawal dari istri juru kunci makam. Mereka pembatik istana Mangkunegaran yang mengikuti tugas para suami sebagai juru kunci dan perawat makam. Raja memberi mereka tanah untuk diolah menjadi lahan perkebunan tanah produktif sebagai aktivitas sampingan. Hasil bumi dan kebun tersebut sebagian dikonsumsi sendiri, selebihnya dijual untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari kemudian Desa Girilayu menjadi salah satu kantong produksi kerana kebutuhan konsumsi batik Mangkunegaran yang sangat tinggi, jika hanya mengandalkan pembatik istana dibawah pimpinan *abdi dalem hamong kriya* kecepatan prosesnya tidak memadai karena satu orang pembatik minimal menuntaskan pencantingan dalam proses pewarnaan untuk motif sederhana memerlukan waktu tiga bulan. Peran kantong-kantong produksi di luar Mangkunegaran berperan penting dalam memasok kebutuhan batik dengan kuantitas dan kualitas yang baik. Selain Girilayu terdapat dua kantong produksi lain di wilayah *kaprajan* Mangkunegaran yakni Masaran (nama sekarang Kabupaten Sragen) dan Tirtomoyo (nama sekarang Kabupaten Wonogiri)
3. Keberadaan tradisi membatik di Girilayu merupakan strategi Mangkunegaran I untuk menghidupkan perekonomian di wilayah kekuasaan pemerintahan. Girilayu dipilih sebagai titik mula pembangunan wilayah dibawah kuasa *praja* Mangkunegaran. Peran panglima perempuan Mangkunegaran bernama Rubiah atau Bendoro Raden Ayu Kusuma Matah Ati adalah yang mengawali tradisi membatik di Girilayu. Mangkunegaran I memerintahkan Rubiah untuk mengirimkan prajurit

perempuan terbaik untuk memberikan pembelajaran membuat kepada para istri prajurit laki-laki yang diutus untuk tinggal di wilayah Girilayu. Keahlian prajurit perempuan Mangkunegaran atau *prajurit estri* dalam *Babad Nitik Mangkunegaran I* dituliskan memiliki keahlian yang lebih baik dari prajurit pria dalam hal memanah, menembak, berperang, dan berkuda. Mereka juga dibekali keahlian domestik sebagai perempuan seperti membuat, menjahit, dan memasak. Selain sebagai seorang prajurit yang mempertahankan wilayah dan kedaulatan Mangkunegaran mereka tidak melupakan peran sebagai seorang ibu dan istri.

## **B. Perkembangan Batik Girilayu Tahun 1975 – 2013**

Perkembangan batik Girilayu terbagi menjadi tiga periode. Dimana setiap periode selalu mengalami perubahan dan perkembangan menuju yang lebih baik lagi. Periode perkembangan batik Girilayu, meliputi:

1. Periode orde baru, Industri batik di Jawa menemui pasang surut. Mengalami perkembangan yang pesat pada tahun 1970-an. Bahkan sejumlah pengusaha batik berhasil bertahan di puncak. Pada masa tersebut batik Indonesia mampu tingkat melampaui penjualan dengan masuknya batik ke pasar internasional. kemudian di tahun 1980-an batik jadi pakaian yang dikenakan pada semua acara kenegaraan dan acara resmi lainnya untuk mengekspresikan dan meningkatkan kualitas batik baik di dalam negeri maupun luar negeri. Adapun karena adanya keterbatasan dana membuat beberapa pembatik tidak sanggup dalam menghadapi permintaan pelanggan dan mengalami kemunduran karena mulai muncul masalah baik secara internal maupun eksternal seperti krisis moneter tahun 1997, bom Bali 1 dan 2 yang memperparah keadaan dan juga bencana alam seperti gempa di Yogya dan lumpur Sidoarjo. Adapun sebelum mendapat bantuan dan sosialisasi dari pemerintah, kegiatan membuat di Desa Girilayu hanya merupakan pembuat batik setengah jadi, sebagian besar perempuan di Desa Girilayu bekerja sebagai buruh pembatik kepada pengusaha – pengusaha batik di Solo terutama di Kampung Batik Laweyan dan Kauman. Para pemilik usaha batik memberikan 2 – 3 kain mori yang telah diberi pola kepada para pembatik Desa Girilayu untuk dibawa pulang dan dicanting atau dibatik di rumahnya masing – masing. Mereka juga diberi malam (lilin) untuk membuatnya. Biasanya mereka menyelesaikan 1 kain mori membutuhkan waktu 2

minggu – 4 minggu tergantung pola motif yang diberikan. 1 kain mori yang telah selesai dibuat biasanya dihargai Rp. 150.000 untuk motif biasa dan Rp. 200.000 untuk motif yang rumit. Namun pemberian harga ini tergantung dengan tempat para pembatik bekerja. Pembatik di Girilayu bisa bekerja dengan pengusaha batik di Solo karena mengikuti ibunya ataupun diajak oleh tetangga. Beberapa motif yang dihasilkan masih pakem dan menggunakan motif – motif klasik seperti motif *wahyu tumurun, sidomukti* dll.

2. Periode perintisan, tahap ini dimulai pada tahun 2006 dengan berdirinya usaha Batik Wahyu Sari oleh Ibu Sugiyem yang beralamatkan di Dusun Seberan RT. 01, RW. 08, Desa Girilayu, Kecamatan Matesih, Kabupaten Karanganyar. Beliau belajar membatik sudah dari usia belia. Pada saat merintis usahanya beliau memiliki anggota sebanyak 20 orang. Kemudian usahanya tersebut dibantu oleh Disperindag dan UKM dari kabupaten berupa pelatihan bagaimana proses membatik dari awal sampai akhir. Pelatihan tersebut diisi oleh tentor berpengalaman yang didatangkan langsung dari Balai Pelestarian Batik Yogyakarta. Pada saat itu dana yang diberikan pun hanya berjumlah Rp. 20.000 per anggota. Jadi apabila di total hanya mendapat dana sebesar Rp. 400.000. Dengan uang tersebut pada saat itu hanya bisa untuk membeli 7 (tujuh) kain mori. Setelah itu sering diadakan pertemuan – pertemuan untuk menjalankan usaha Batik Wahyu Sari lebih maju lagi. Namun, hal tersebut tidak berjalan lama karena beberapa anggota lebih memilih meneruskan kegiatan sehari – hari mereka seperti bertani atau menjadi buruh batik di Solo daripada memulai usaha dengan modal usahanya sendiri. Oleh karena itu, Ibu Sugiyem menjalankan usahanya sendiri dalam mengembangkan Batik Wahyu Sari. Beliau hanya akan mengerjakan buruh batik apabila terdapat pesanan yang banyak dan tidak bisa diampu oleh diri sendiri. Buruh batik ini dibayar harian dan bertempat tinggal disekitar rumah Ibu Sugiyem. Sehingga pada tahun 2006 – 2013 sebelum berdirinya desa vokasi batik hanya usaha Batik Wahyu Sari yang menjadi usaha batik satu – satunya di Desa Girilayu. Motif yang dihasilkan bisa disesuaikan dengan pesanan. Misalkan pelanggan ingin dibuatkan motif klasik atau motif kontemporer usaha batik Ibu Sugiyem dapat melayaninya. Harga batik yang dijual juga bervariasi tergantung dengan motif, pewarnaan, dan kondisi cuaca menjadi pertimbangan dalam penentuan harga.

3. Tahap pelebagaan, pada tahap ini pemerintah mulai melihat potensi yang ada di Desa Girilayu. Hal ini ditandai dengan berdirinya desa vokasi batik pada tanggal 10 September 2013. Program desa vokasi adalah langkah yang ditempuh oleh pemerintah setempat untuk meningkatkan kehidupan masyarakat khususnya di Desa Wisata Girilayu Matesih Karanganyar untuk menciptakan kualitas yang baik khususnya pembatik dengan menggunakan sarana sosialisasi dan pendampingan pembiayaan, serta *trining* untuk mengembangkan batik mulai dari inisiasi pembuatan hingga pemasaran produk. Partisipasi masyarakat tergabung dalam kelompok warga belajar kewirausahaan desa (KWD) desa vokasi yang terdiri dari 5 kelompok dengan setiap kelompok memiliki 10 orang anggota yang telah dimusyawarahkan bersama. Desa Vokasi ini merupakan salah satu langkah pemerintah dalam menjalankan kebijakan yang telah disusun lama. Pemerintah melalui Disdikbud memberikan pelatihan – pelatihan dan pemberian dana untuk melancarkan terbentuknya desa vokasi batik. Pada saat itu dana yang cair turun kurang lebih Rp. 150.000.000 untuk hal – hal yang berkaitan dengan desa vokasi ini. Adapun dari dana ini juga dibentuk koperasi desa vokasi yang memberikan dana bagi para kelompok yang membutuhkan bahan – bahan dalam membatik. Pelatihan – pelatihan yang diberikan juga mendatangkan tentor – tentor yang sudah berpengalaman baik berasal dari wilayah sendiri maupun berasal dari Solo. Sarana dan prasarana yang ada di desa vokasi juga sudah lengkap dan memadai untuk melancarkan kegiatan yang berlangsung di desa vokasi.

### **C. Pengaruh Batik Girilayu Terhadap Masyarakat Desa Girilayu**

Terdapat beberapa pengaruh perkembangan Batik Girilayu terhadap masyarakat desa Girilayu dalam kurun waktu antara tahun 1975 – 2013, hal ini meliputi:

1. Penopang perekonomian keluarga di Desa Girilayu, para pembatik di Desa Girilayu sebagian besar adalah perempuan. Dari hasil sebagai pembatik inilah para ibu rumah tangga dapat memenuhi kebutuhan sehari – hari. Hal ini menunjukkan peran perempuan cukup menonjol dalam perekonomian keluarga.

2. Meningkatkan ketrampilan dan kreatifitas pengrajin batik di Desa Girilayu, hal ini dapat dilihat dari banyaknya buruh batik yang bekerja sebagai buruh batik di Solo yang selalu membawa motif – motif baru setelah menyelesaikan motif sebelumnya menjadikan pembatik menjadi terampil dan terasah kemampuan membatiknya. Kemudian mulai muncul usaha – usaha batik di iringi dengan perkembangan zaman menumbuhkan para pembatik untuk membuat motif baru untuk mengeksplorasi kreatifitas mereka.
3. Berdirinya UKM yang serupa di Desa Girilayu. Hal ini dimulai dari tahun 2006 yang hanya satu usaha batik yaitu Batik Wahyu Sari milik Ibu Sugiyem. Kemudian disusul pada tahun 2013 dengan berdirinya desa vokasi batik yang terdiri dari lima kelompok yang didalamnya ada sepuluh orang dengan posisinya masing – masing.
4. Mengatasi pengangguran di Desa Girilayu, banyak perempuan memanfaatkan kegiatan membatik sebagai nafkah untuk memenuhi kebutuhan. Hal ini secara tidak langsung dapat mengurangi pengangguran di Desa Girilayu. Dan juga mulai berdirinya usaha – usaha batik di desa ini, menjadikan desa bisa memanfaatkan potensi desa secara maksimal dan membuat perekonomian menjadi lebih baik lagi baik bagi pengusaha, pekerja maupun pemerintah setempat.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan antara lain :

1. Terdapat beberapa macam versi cerita tentang awal mula munculnya batik di Desa Girilayu. Terlepas dari itu, batik Girilayu tidak bisa lepas dari tiga makam yang ada di desa tersebut yaitu Astana Mangadeg, Astana Girilayu dan Astana Giribangun. Para pembatik merupakan istri dari *abdi dalem* yang dipekerjakan untuk merawat tiga makam tersebut. Mereka mengerjakannya ketika waktu lapang sambil menunggu suaminya pulang dari tugas merawat makam. Kemudian tradisi ini berlanjut secara turun temurun.
2. Perkembangan batik Girilayu terbagi menjadi tiga periode waktu, yaitu (1) periode orde baru, banyak dari perempuan/ ibu rumah tangga yang bekerja sebagai buruh batik di Solo. (2) periode perintisan, dimana dimulai pada tahun 2006 dan menjadi satu – satunya usaha batik di Desa Girilayu yaitu usaha Batik Wahyu Sari milik Ibu Sugiyem. (3) periode pelebagaan, pada periode ini peran pemerintah mulai

terlihat, dengan berdirinya desa vokasi batik untuk memberdayakan para pengrajin batik dengan bantuan dana, pelatihan dan sosialisasi.

3. Dalam perkembangannya batik Girilayu baik langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kehidupan masyarakat Girilayu. Pengaruh ini meliputi: menjadi penopang perekonomian keluarga di Desa Girilayu, meningkatkan ketrampilan dan kreatifitas pengrajin batik di Desa Girilayu, Berdirinya UKM yang serupa di Desa Girilayu, dan mengatasi pengangguran di Desa Girilayu.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anggara, S. (2014). *Kebijakan Publik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Djoemena, N.S. (1990). *Batik dan Mitra*. Jakarta : Djambatan.
- Dumairy. (1997). *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Jamaludin, A.N. (2015). *Sosiologi Pedesaan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mangkudilaga, S. (1980). *Batik : pameran koleksi terpilih museum tekstil Jakarta dan museum batik*. Jakarta: Museum Tekstil.
- Murdiyanto, E. (2020). *Sosiologi Perdesaan Pengantar Untuk Memahami Masyarakat Desa*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) UPN “Veteran” Yogyakarta Press.
- Nurchayanti, D., Sachari, A., Destiarmand, A.H. (2020). *Peran Kearifan Lokal Masyarakat Jawa Untuk Melestarikan Batik Tradisi di Girilayu, Karanganyar, Indonesia*. Mudra Jurnal Seni Budaya Vol: 35 No: 2 hal: 145 – 153 P- ISSN 0854-3461, E-ISSN 2541-0407.
- Nurlaili, M.S. & Hikmawati, A. (2018). *Motif Batik Tradisional Surakarta Tinjauan Makna Filosofis dan Nilai-nilai Islam*. Al Ulum Vol: 18 No. 2 hal: 365-382 ISSN 1412-0534, E ISSN 2442-8213.
- Riyanto, D. (1997). *Proses Batik*. Solo: CV. Aneka.
- Samuelson, P.A. & Nordhous W.D. (1986). *Makro dan Ekonomi I*. Jakarta: Erlangga
- Sunggono, B. (1994). *Hukum dan Kebijakan Publik*. Bandung: Sinar Grafika.
- Surbakti, R. (1992). *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Widyastuti, S.S. (2006). *Perkembangan Usaha Batik Masyarakat keturunan Arab Di Pasar Kliwon Tahun (1996-2005)*. Surakarta: FKIP UNS